

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengetahuan tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Firmansyah (2018), UMKM adalah usaha yang diklaim oleh orang dan/atau perdagangan orang atas bahan-bahan yang menguntungkan dan memenuhi kriteria segmen skala kecil sebagaimana diatur dalam undang-undang. Sementara itu, Keputusan Menkeu no. 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, sebagai berikut:

1. Usaha Kecil , yaitu perusahaan menguntungkan yang dijalankan oleh satu orang atau lebih dan memenuhi persyaratan di bawah ini:
 - a. Memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk properti dan bangunan yang menaungi perusahaan.
 - b. Menghasilkan penjualan maksimal Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) setiap tahunnya.
2. Perusahaan Usaha Kecil adalah usaha ekonomi menguntungkan yang beroperasi sendiri. Badan perseorangan atau korporasi yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang suatu korporasi yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari suatu usaha menengah atau besar, baik langsung maupun tidak langsung dari perusahaan menengah atau besar

yang sesuai dengan kondisi yang tercantum di bawah ini memenuhi persyaratan berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tetapi kurang dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan.
 - b. Memiliki pendapatan penjualan tahunan minimal Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan pendapatan penjualan tahunan maksimal Rp2.500.000.000,00
3. Usaha Menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang dijalankan secara mandiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau terafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan modal kecil. atau bisnis besar yang memenuhi kriteria berikut.
- a. Dengan ketentuan kekayaan bersih usaha tersebut tidak terbatas pada tanah dan bangunan di mana usaha tersebut berada, dapat mencapai Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) atau lebih.
 - b. Alternatifnya, dapat mencapai Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) atau lebih tinggi dalam hal pendapatan penjualan tahunan.

2.1.1.1 Karakteristik Usaha Mikro

Usaha kecil di Indonesia mempunyai potensi yang luar biasa untuk berkembang karena besarnya iklan, mudahnya mendapatkan bahan baku dan sumber daya manusia yang besar, namun perlu diperhatikan beberapa hal selain

pengembangan usaha kecil rumahan, seperti: pengembangan usaha harus diikuti dengan manajemen yang baik, perencanaan yang baik akan meminimalisir kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan akan mendukung perbedaan dari pesaing bisa menjadi langkah menuju kemenangan dalam mengawasi perdagangan. Menurut Pandji (2018:32), sektor usaha secara umum memiliki kualitas sebagai berikut:

1. Sistem pembukuan yang sederhana dan tidak mengikuti norma-norma administrasi pembukuan pada umumnya. Ketika pembukuan tidak mutakhir, sulit untuk mengukur kinerja bisnis.
2. Karena persaingan yang ketat, margin bisnis biasanya sempit.
3. Modal yang tidak memadai.
4. Keahlian manajerial yang terbatas dalam manajemen perusahaan.
5. Karena skala ekonomi terlalu terbatas, kecil kemungkinan biaya dapat dikurangi hingga mencapai efisiensi jangka panjang.
6. Kemampuan pemasaran dan negosiasi tidak memadai, demikian pula diversifikasi pasar.
7. Mengingat kendala struktur administratifnya, kapasitasnya untuk menggalang dana dari pasar modal menjadi terbatas. Perusahaan harus mematuhi kerangka kerja administratif yang diatur untuk mengumpulkan dana di pasar modal dan harus terbuka dan jujur.

2.1.1.2 Kekuatan dan Kelemahan UMKM

Menurut Firmansyah (2018), UMKM memiliki berbagai potensi yang dapat menjadi landasan pengembangan di masa depan, yaitu:

1. Keberadaan UMKM terbukti dapat mendorong tumbuhnya wirausaha baru sebagai sumber wirausaha baru.
2. Memiliki wilayah usaha pasar yang jelas, menerapkan manajemen dasar, dan mudah beradaptasi dengan perubahan pasar.
3. Usaha kecil umumnya menggunakan sampah atau produk dari industri yang lebih besar atau sektor lain untuk melengkapi sumber daya alam mereka.
4. Memiliki potensi pertumbuhan. Berbagai inisiatif pembinaan yang dilakukan memberikan hasil yang menunjukkan bahwa industri kecil dapat berkembang lebih jauh dan dapat mengarah pada pengembangan sektor lain yang terkait.

Ada 2 (dua) alasan yang berkontribusi terhadap kelemahan dan tantangan yang melanda usaha mikro:

1. Elemen Internal

Variabel internal yang menjadi ciri khas UMKM antara lain:

- a. Kapasitas sumber daya manusia masih terbatas.
- b. Keterbatasan promosi produk Mayoritas pemilik usaha kecil memusatkan produksi di atas fungsi pemasaran, yang lebih sulit diperoleh, terutama dalam jaringan pasar dan intelijen pasar, artinya sebagian besar dari mereka hanya berfungsi sebagai pembangun.
- c. Keraguan konsumen terhadap kualitas produk Industri Kecil.

- d. Modal perusahaan terbatas Mayoritas usaha kecil hanya mengeluarkan sejumlah kecil dana mereka sendiri.

2. Faktor Eksternal

Variabel eksternal meliputi permasalahan antara lain solusi yang tidak tepat sasaran, pengawasan yang kurang memadai, dan konflik agenda yang muncul dari pengembang dan pembina UMKM. Ada kesenjangan antara variabel internal dan eksternal yang dihasilkan dari dua kriteria tersebut, yaitu bahwa bank, BUMN, dan lembaga pendukung lainnya bersedia memberikan pinjaman. Namun, UMKM mana yang akan mendapatkan kredit karena banyak syarat yang harus dipenuhi oleh UMKM?

Namun, UMKM merasa kesulitan untuk mengidentifikasi instruktur mana yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan kondisi ini terus berlanjut, meskipun berbagai upaya telah dilakukan selama 20 tahun terakhir untuk mempermudah pelaku UMKM dalam mengakses kredit. Situasi saat ini kecenderungannya adalah bahwa setiap lembaga yang memiliki peran yang sama, baik bank, BUMN, departemen, LSM, atau perusahaan swasta, tidak berkoordinasi tetapi beroperasi secara otonom. UMKM, di sisi lain, terlepas dari keterbatasannya, membantu perekonomian menjadi roda penggerak ekonomi (Firmansyah, 2018).

2.1.1.3 Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memutuskan, mencoba, dan menganalisis masukan untuk melakukan suatu tindakan. Pelaku UMKM

menggunakan panca indera untuk mempersepsikan, menganalisis, dan menimbang kesan mereka terhadap akuntansi yang berhubungan dengan laba (Lubis, 2018). Persepsi pelaku UMKM tentang akuntansi didefinisikan sebagai proses penafsiran, pemberian makna, dan penginterpretasian akuntansi dalam sebuah bisnis atau usaha dengan menggunakan panca indera dan mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh dari proses tersebut (Sunaryo et al.,2021).

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengelihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Elda Risa, et all., 2021: 906).

Dari pendapat mengenai persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seorang individu mengenai pemahaman dan penilaian suatu objek, dimana setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda dari sudut pandang dalam menafsirkan suatu objek.

2.1.2.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi konsumen adalah sebagai berikut (Agung G., S. 2018):

1. Pelaku Persepsi

Cara pandang individu dalam mencoba menafsirkan dan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku individu.

2. Target atau Objek Karakteristik- karakteristik

Dari target yang akan diawali dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan.

3. Situasi

Unsur-unsur lingkungan mempengaruhi persepsi seseorang unsure-unsur itu misalnya, tempat, waktu, cahaya, panas, atau setiap jumlah faktor situasional.

2.1.2.2 Indikator Persepsi

Indikator persepsi (Asti Murni. D., 2022: 18) terdiri dari:

1. Seleksi Informasi

Persiapan fisik, yang juga dikenal sebagai pengaturan pilihan, adalah tindakan melihat sentakan pada kemampuan seseorang. Tahap ini dikenal sebagai seleksi karena individu memilih informasi yang mereka terima. Akuntansi, misalnya, dipilih oleh pemilik UMKM berdasarkan pengamatan mereka dan dianggap sebagai prosedur pencatatan.

2. Organisasi dan makna Informasi

Dengan memanfaatkan logat dan penjelasan yang dapat ditangkap oleh para pelaku UMKM, maka data-data yang diperiksa dapat disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna kritis dan apa yang disampaikan dapat jelas.

Misalnya, pemilik UMKM memahami bahwa dokumentasi pertukaran digunakan untuk memberikan informasi keuangan untuk perdagangan mereka.

3. Interpretasi dan Evaluasi Informasi

Untuk tujuan penilaian, kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang penting dengan menggunakan istilah dan bentuk yang dipahami dengan baik. Di mana pelaku UMKM memahami, menyimpulkan, dan menilai akuntansi secara keseluruhan.

2.1.3 Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan akuntansi begitu penting karena menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan akuntansi pemilik atau manajer menyebabkan banyak UMKM mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi karena lemahnya pemilik atau manajer UMKM mengetahui proses akuntansi dalam perkembangan usaha. Keahlian akuntansi sangat penting untuk pengelolaan kesuksesan bisnis., pengetahuan akuntansi merupakan suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi (Iskandar, 2017). Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data sehingga menghasilkan informasi bagi para pengambil keputusan. SIA dapat berupa sistem manual maupun sistem kompleks yang menggunakan teknologi informasi terbaru. Apapun pendekatannya yang digunakan, prosesnya masih sama karena manual atau teknologi informasi hanyalah alat yang digunakan untuk menghasilkan informasi. (Andi, 2017: 6).

Untuk mencatat, mengatur, dan meringkas peristiwa ekonomi dengan cara yang logis dan teratur serta menyediakan data keuangan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, pengetahuan akuntansi didefinisikan sebagai memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai fakta, kebenaran, atau informasi (Safitri, 2018).

Pengetahuan Akuntansi merupakan suatu kegiatan mengetahui keahlian atau pengajaran logis yang memberikan data yang diperlukan untuk melaksanakan latihan membedakan, mencatat, mengklasifikasikan, merangkum, mengkomunikasikan dan mengumumkan pertukaran untuk klien yang berminat dengan mahir dan menilai latihan suatu organisasi dengan cara yang tepat dari segi substansi, dan berdasarkan pada langkah-langkah yang pada umumnya diakui.

2.1.3.1 Indikator Pengetahuan Akuntansi

Indikator Akuntansi Pengetahuan proses utama dalam akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2018:3) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi (Identifying)

Perusahaan mengidentifikasi aktivitas ekonomi yang penting bagi bisnisnya pada awal proses akuntansi. Aktivitas ekonomi yang dimaksud adalah transaksi operasional di seluruh perusahaan yang didukung oleh data transaksi. Bukti transaksi ini dikumpulkan di awal jangka waktu yang telah diidentifikasi. Identifikasi dilakukan dengan mengkategorikan informasi transaksi berdasarkan

jenis transaksi, yang memungkinkan penjurnalan untuk dilanjutkan. Transaksi atau operasi ekonomi bisnis meliputi hal-hal berikut (menurut Romney dan Steinbart, 2018):

- a. Transaksi Pendapatan, yang melibatkan penjualan produk atau jasa dan merupakan hasil produksi perusahaan.
 - b. Transaksi Pengeluaran, yang meliputi pembelian persediaan seperti bahan baku, produk, dan biaya.
 - c. Transaksi Keuangan, yang mencakup operasi kapitalisasi perusahaan.
 - d. Transaksi Produksi, yang mencakup aktivitas utama mengubah bahan baku menjadi komoditas jadi. Rekrutmen, pelatihan, kompensasi, penilaian, promosi, penilaian, penggajian, dan pemutusan hubungan kerja semuanya termasuk dalam transaksi ini.
2. Pencatatan (*Recording*)

Prosedur ini meliputi pendokumentasian, penggolongan, dan peringkasan transaksi yang telah diakui secara kronologis dan metodis ke dalam catatan perusahaan seperti jurnal, buku besar, neraca saldo, buku pembantu, dan dokumen harian lainnya. Akun adalah alat yang membantu dalam proses pendokumentasian, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi-transaksi tersebut. Akun adalah catatan komprehensif yang digunakan untuk mencatat transaksi. Ada dua jenis akun: akun riil dan akun nominal. Akun riil adalah akun neraca yang mencakup aset, kewajiban, dan modal. Akun nominal adalah akun pendapatan dan beban yang dicatat dalam laporan laba/rugi (Bachtiar & Nurfadila, 2019).

3. Komunikasi (*communicating*)

Dalam prosedur ini, perusahaan mengkomunikasikan status keuangannya dengan membuat laporan keuangan, yang kemudian ditawarkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk membantu mereka mengambil keputusan.

2.1.4 Skala Usaha

Kemampuan suatu organisasi dalam mengelola operasionalnya tergantung pada jumlah pekerja dan pendapatan perusahaan selama jangka waktu tertentu disebut skala usaha (Musdhalifah et al., 2020). Ukuran bisnis menunjukkan pertumbuhannya, dan perusahaan yang besar akan memiliki pengaruh terhadap individu yang bekerja di dalamnya. Jumlah karyawan dapat mempengaruhi kapasitas perusahaan dalam menjalankan bisnis, namun semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan, maka semakin canggih dan informasi akuntansi yang dibutuhkan (Nirwana & Purnama, 2019).

Skala bisnis, yang sering disebut ukuran perusahaan, didefinisikan sebagai total aset, personel, dan kapasitas organisasi untuk mengelola perusahaan dari waktu ke waktu tergantung pada pendapatan (Kurniawan et al., 2020). Skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi serta berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan (Pranaditya, 2019: 4).

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengatur usahanya dengan melihat total aset, berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan

dalam satu periode akuntansi dan berapa total karyawan yang bekerja (Dewi & Restika, 2018: 241).

Berdasarkan uraian di atas, skala usaha digambarkan sebagai penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipkerjakannya sehari-hari, baik tenaga kerja tetap maupun tidak tetap, serta besaran pendapatan yang dihasilkannya, yang semuanya mempunyai pengaruh. berdampak pada kapasitasnya untuk melakukan bisnis.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Skala Usaha

Ada empat kategori yang menggambarkan besarnya perdagangan Indonesia, yaitu: (Intan, 2020)

1. Usaha Kecil/Mikro

Usaha mikro adalah usaha yang seringkali beroperasi tanpa kedudukan hukum resmi dan izin dari otoritas terkait. Perusahaan ini juga dikenal sebagai perusahaan “bayangan”. Nilai aset usaha mikro ini maksimal sebesar Rp 25.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.

2. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil dibatasi memiliki aset perusahaan atau aset yang nilainya tidak lebih dari Rp 200.000.000,- kecuali 12 bidang tanah dan bangunan. Dari 1 miliar usaha kecil yang memiliki izin usaha, Perseroan Terbatas (PT), Koperasi, Perseroan Terbatas (CV), Badan Usaha Perdagangan (UD), dan Perusahaan Daerah (PD) merupakan mayoritas.

3. Usaha Menengah

Kisaran aset untuk perusahaan menengah adalah dari Rp 200.000.000 hingga Rp 500.000.000. Usaha menengah ini sebagian besar berbentuk koperasi, perseroan terbatas (PT), dan CV.

4. Usaha Besar

Perusahaan skala besar mempunyai aset (tidak termasuk tanah dan bangunan) yang nilainya lebih dari Rp 500.000.000. LLC adalah jenis struktur hukum paling populer yang digunakan oleh usaha besar (PT).

2.1.4.2 Indikator Skala Usaha

Menurut Sitimah (2020), ada dua metrik yang digunakan untuk mengevaluasi besar kecilnya suatu perusahaan:

1. Banyak karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi

Dalam suatu organisasi atau perusahaan, banyak karyawan yang menggunakan atau mengandalkan sistem informasi akuntansi sebagai bagian dari pekerjaan atau tugas mereka. Ini berarti bahwa karyawan tersebut aktif menggunakan sistem informasi akuntansi dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Mereka mungkin memasukkan data ke dalam sistem, menghasilkan laporan, menganalisis informasi keuangan, atau membuat keputusan berdasarkan data yang dihasilkan oleh sistem.

2. Pengaplikasian atau pemanfaatan sistem informasi akuntansi

Dengan mengukur indikator ini, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana perbaikan atau pengembangan lebih lanjut diperlukan, dan juga dapat mengevaluasi sejauh mana sistem informasi akuntansi tersebut membantu mencapai tujuan bisnis dan keuangan mereka.

2.1.5 Penggunaan Informasi Akuntansi

Penggunaan informasi akuntansi merupakan sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Hal ini termasuk orang, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, kontrol internal serta langkah-langkah keamanan (Romney & Steinbart, 2018:10).

Sistem informasi akuntansi adalah subsistem informasi organisasi yang mengumpulkan informasi dari berbagai subsistem entitas dan menyampaikannya ke subsistem pemrosesan informasi organisasi. Sistem informasi akuntansi biasanya berfokus pada pengumpulan, pemrosesan, analisis, dan pengiriman informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan internal dan eksternal seperti investor, kreditor, bankir, dan agen pajak, serta manajemen dan pemilik (Susanto, 2018:72).

Saat ini, keahlian akuntansi pelaku UMKM mempengaruhi bagaimana data akuntansi digunakan. Meski demikian, beberapa UMKM tetap berpandangan bahwa kompleksitas tersebut adalah hal yang penting dan kecilnya ukuran perusahaan mereka adalah penyebab utama pengelolaan keuangan yang tidak tepat (Zakiah, 2020).

Menurut sudut pandang ini, sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang dapat menghasilkan informasi dengan melakukan aktivitas seperti mengumpulkan, mencatat, menyimpan, memproses, dan menghasilkan laporan data akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna untuk mengambil keputusan baik untuk pengguna internal maupun eksternal.

2.1.5.1 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi memiliki enam (6) komponen (Romney & Steinbart, 2018:11), yaitu sebagai berikut:

1. Pengguna sistem.
2. Protokol dan pedoman pengumpulan, pemrosesan, dan penyimpanan data.
3. Detail mengenai perusahaan dan cara kerjanya.
4. Aplikasi pemrosesan data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat lain, dan peralatan komunikasi jaringan yang digunakan dalam pemrosesan sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan langkah-langkah keamanan diterapkan untuk melindungi sistem informasi akuntansi.

2.1.5.2 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2018:11), keenam komponen sistem informasi akuntansi yang tercantum di atas. Hal ini memungkinkan sistem informasi akuntansi untuk melakukan hal tersebut melaksanakan tiga tugas komersial penting:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang staf, sumber daya, dan operasi organisasi. Bisnis terlibat dalam berbagai operasi komersial rutin, seperti menjual produk dan memperoleh sumber daya mentah.
2. Mengubah data menjadi pengetahuan sehingga manajemen dapat berorganisasi, mengimplementasikan, mengontrol, dan menganalisis tindakan, sumber daya, dan personel organisasi.
3. Menerapkan protokol yang diperlukan untuk menjaga informasi dan aset perusahaan.

2.1.5.3 Manfaat Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dengan arsitektur yang baik bisa memberikan manfaat serta menambah nilai untuk organisasi. Manfaat yang diberikan sebagai berikut (Romney & Steinbart, 2018:11):

1. Meningkatkan kualitas produk atau layanan sekaligus menurunkan biaya.
2. Meningkatkan efisiensi.
3. Pertukaran pengetahuan.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokan.
5. Memperkuat struktur pengendalian internal.
6. Meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan organisasi.

2.1.5.4. Indikator Penggunaan Informasi Akuntansi

Setiap orang harus menggunakan informasi akuntansi, tidak terkecuali pemilik perusahaan. Pihak yang berkepentingan dapat menggunakan data

akuntansi untuk mempelajari laporan keuangan dan menggunakannya sebagai sumber informasi untuk mengambil keputusan. Indikator penggunaan informasi akuntansi adalah sebagai berikut (Rini, 2016):

1. Proses transaksi

Dalam proses transaksi, penggunaan informasi akuntansi mungkin bermanfaat.

2. Hasil laporan.

Manfaatkan data akuntansi untuk membuat laporan yang tepat dalam format apa pun..

3. Dimengerti dan dipahami.

Teknologi yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti.

4. Mengukur posisi keuangan.

Menggunakan informasi akuntansi untuk mengukur posisi keuangan.

5. Identifikasi laporan

Dapat mengidentifikasi biaya yang digunakan dalam proses usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian mendalam terhadap wacana penelitian sebelumnya dilakukan untuk menentukan komponen penelitian ini dan membedakannya dengan penelitian lain.

Berikut ini adalah jurnal-jurnal penelitian yang telah dipublikasikan oleh para peneliti terdahulu:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Lestari & Rustiana,	Dampak Pengetahuan Akuntansi dan	Pengujian yang bertujuan	Berdasarkan hasil penelitian,

	2019)	Persepsi Pemilik Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi di Pamulang	adalah pendekatan yang digunakan, dan distribusi survei memberikan informasinya.	diketahui bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi
2	(Sunaryo, D., Dadang, & Erdawati. L, 2021)	Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Akuntansi, Pengetahuan Akuntansi, dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi	Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan Proportional Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi
3	(Kezia, F.D., et all, 2023)	Pemanfaatan Data Akuntansi UMKM di Desa Apengsembeka Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe : Pengaruh Persepsi Akuntansi Terhadap Skala Usaha	Strategi Investigasi Kuantitatif dengan menyebarkan survei ke Responden menggunakan estimasi Skala Likert.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi
4.	(Zulkarnaeni & Rizki, 2019)	Kajian Empiris Pengaruh Skala Usaha, Pelatihan, dan Pendidikan Terkini Terhadap Pemanfaatan Informasi Akuntansi Pada UMKM Di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Terhadap UMKM	Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Metode sensus yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel	Variabel Skala Usaha Berpengaruh Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

5	(Dewi & Purwatiningsih, 2021)	Pengaruh Jenjang Pendidikan Dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan	Populasi penelitian ini dilakukan adalah Usaha Kecil Menengah (UMKM) di Kecamatan Pamulang, Kota Tangsel, Provinsi Banten.	Hasil penelitian menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengguna informasi akuntansi.
6	(Yolanda, Surya, & Zarefar, 2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi	Purposive sampling berfungsi sebagai teknik pemilihan sampel.	Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap pengguna informasi akuntansi.

Sumber: Peneliti (2023)

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dapat disusun berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu:

2.3.1 Pengaruh Persepsi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Pendapat para pelaku UMKM tersebut dapat disimpulkan sebagai penilaian atau pola pikir mereka terhadap akuntansi sebagai alat berbagi informasi dan pendukung keputusan sepanjang operasional perusahaan. Semakin baik persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi, maka mereka akan semakin membutuhkan dan menggunakan informasi akuntansi sebagai aspek penting dalam membangun perusahaannya di masa depan. Sebaliknya, jika pelaku UMKM memiliki kesan negatif terhadap akuntansi, maka akan membatasi relevansi penggunaan informasi akuntansi. Akibatnya, opini yang buruk terhadap

akuntansi di kalangan pelaku UMKM tidak dapat berdampak pada penggunaan informasi akuntansi dalam operasional perusahaan UMKM. Menurut hasil temuan penelitian (Pradnyanitasari, 2020), Persepsi Pemilik memiliki pengaruh dampak yang menguntungkan terhadap pemanfaatan informasi akuntansi.

2.3.2 Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

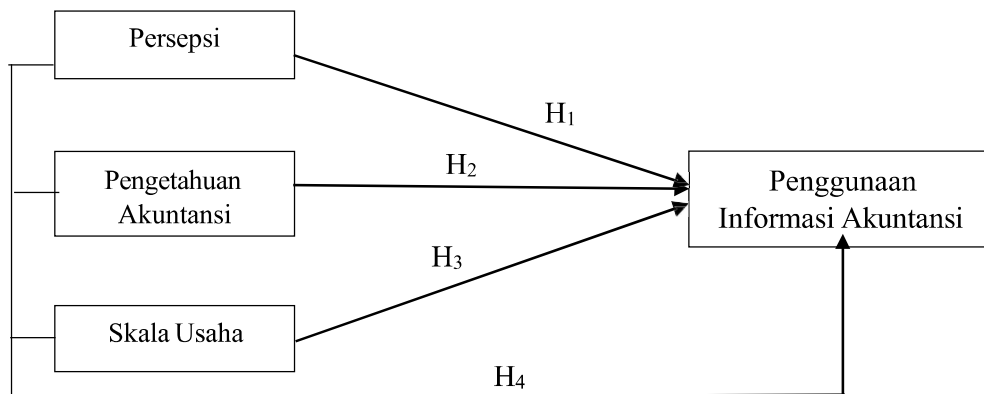
Akuntansi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengukuran, pendokumentasian, pengakuan, dan penyajian informasi keuangan secara tepat berdasarkan fakta-fakta keuangan yang dinyatakan dalam satuan mata uang dalam pengambilan suatu keputusan. Semakin banyak pemahaman akuntansi, maka semakin baik pula pemanfaatan informasi akuntansi. Karena dengan semakin meningkatnya keahlian akuntansi, maka akan semakin banyak individu yang memanfaatkan informasi akuntansi, dan semakin baik pula informasi akuntansi bagi perusahaan.

Keahlian akuntansi yang dimiliki oleh pemilik atau manajer bisnis tercermin dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Keahlian akuntansi akan memudahkan pemilik dalam membuat pencatatan akuntansi (Yolanda et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, pemahaman akuntansi yang baik memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal penyediaan data akuntansi. Menurut Tambunan (2019), pemahaman akuntansi berdampak positif dalam penggunaan akuntansi. Hal ini dikarenakan pengetahuan akuntansi merupakan cara pandang dalam menyampaikan kebenaran, fakta, dan informasi yang berkaitan dengan proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran peristiwa ekonomi

terkait dengan benar, serta disajikan dalam rangka membantu berbagai pihak dalam pengambilan suatu keputusan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.

2.3.3 Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Berdasarkan jumlah pekerja tetap dan total gaji perusahaan selama periode evaluasi, ukuran perusahaan dapat dibandingkan dengan perdagangan, dan hal ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan perdagangan. Seiring dengan berkembangnya aktivitas perusahaan, organisasi yang canggih membutuhkan staf tambahan. Lebih banyak data diperlukan untuk memutuskan kegiatan perusahaan di masa depan seiring dengan pertumbuhan perusahaan (Ketut, 2018). Sunaryo, D, Dadang, D., dan Erdawati, L. (2021) menemukan bahwa skala perusahaan berpengaruh terhadap pemanfaatan informasi akuntansi. Hal ini konsisten dengan penelitian (Zulkarnaeni & Rizki, 2019) yang menemukan bahwa skala perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap konsumsi informasi akuntansi. Kerangka pemikiran digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan memanfaatkan struktur yang diberikan sebelumnya, teori retrieval dipastikan sebagai berikut:

- H1 : Pemanfaatan data akuntansi di Kota Batam oleh usaha kecil, menengah, dan mikro sangat dipengaruhi oleh persepsi.
- H2: Pemanfaatan data akuntansi di Kota Batam oleh usaha mikro, kecil, dan menengah sangat dipengaruhi oleh keahlian akuntansi.
- H3: Besar kecilnya skala usaha mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana penggunaan informasi akuntansi digunakan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Batam.
- H4: Persepsi, pengetahuan akuntansi, dan skala perusahaan semuanya berdampak besar terhadap bagaimana data akuntansi digunakan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Batam.